
Peranan Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VII_A SMP Aksara Bajeng

Hasriani

Pendidikan Fisika FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah jenis penelitian pra-Eksperimen dengan desain One-Shoot Case Study yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar fisika pada peserta didik kelas VII_A SMP Aksara Bajeng pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII_A SMP Aksara Bajeng yang terdiri dari 18 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Pengumpulan data pada penelitian ini diambil dari data hasil belajar fisika yaitu penilaian aspek kognitif diberi tes pada pertemuan keempat, aspek afektif diberi angket tentang pernyataan untuk mengukur motivasi dan minat peserta didik serta aspek psikomotorik diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas belajar setiap pertemuan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis deskriptif hasil belajar fisika pada aspek kognitif menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar adalah 18 orang (100%). Hasil analisis deskriptif hasil belajar fisika pada aspek afektif menunjukkan bahwa peserta didik berada pada kategori sangat baik dan baik. Hasil analisis deskriptif hasil belajar fisika pada aspek psikomotorik menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar adalah 16 orang (88,89%). Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran berfikir induktif dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas VII_A SMP Aksara Bajeng tahun ajaran 2011/2012.

Kata kunci : *Induktif, Pra Eksperimen, dan Hasil Belajar.*

ABSTRACT

This research was the research kind Pre- the Experiment with the design of One-Shoot Case Study that aimed at learning results studied physics of the class student VII A SMP Aksara Bajeng was inspected from the cognitive aspect, affective and psychomotor that was taught with the model teaching thought Inductive the Academic Year 2012/2013. The subject of the population in this research was all the class student of VII A SMP Aksara Bajeng totalling 18 participants educated. The data collection was in this research taken from the studying results data of physics that is the assessment of the cognitive aspect was given by the test in the fourth meeting, the aspect affective was given by the poll about the statement to measure the motivation and the interest of participants educated as well as the aspect psychomotor was received from observation about the studying activity of each meeting. The data that was gathered was analysed descriptively. Results of the descriptive analysis of studying results of physics in the cognitive aspect showed that the number of participants educated that experienced the studying completeness was 18 people (100%). Results of the descriptive analysis of studying results of physics in the aspect affective showed that participants educative was in the category was very good and good. Results of the descriptive analysis of studying results of physics in the aspect psychomotor showed that the number of participants educated that experienced the studying completeness was 16 (88,89%). From results of the analysis above could be concluded that through the model teaching thought inductive could increase studying results of participants's physics of educating the class VII A SMP Aksara Bajeng the Academic Year 2011/2012.

Key word : *inductive, Pra Eksperimen, and study results.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang cukup berperan penting dalam

peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengertian pendidikan sejalan dengan berkembangnya pengertian pendidikan yang

telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan sebelumnya, diantaranya adalah Ki Hajar Dewantara yang mengemukakan bahwa “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti, karakter, kekuatan batin, pikiran, jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat”. Oleh karena itu pendidikan adalah proses yang mutlak harus dialami oleh umat manusia sepanjang hidupnya atau “*long life education*”. Untuk mewujudkan pengertian pendidikan tersebut didunia bagi semua umat manusia, *United Nations Education, Scientific dan Cultural Organisation* (UNESCO) mengemukakan empat pilar pendidikan yaitu: *Lerning to know, Lerning to do, Lerning to be, dan Lerning to live together*.

Di Indonesia strategi pokok dalam pembangunan pendidikan adalah perluasan dan pemerataan kesempatan belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pancasila yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan kebangsaan. Untuk mewujudkan pendidikan yang dikemukakan diatas, diperlukan adanya pembenahan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, sehingga wajarlah kalau timbul gagasan perbaikan dan pembaharuan pendidikan dari berbagai pihak.

Penanganan masalah mutu pendidikan mempersyaratkan guru yang memiliki

kualifikasi profesional, sekurang-kurangnya dalam hal tingkat pendidikan. Saat ini, kualifikasi guru dirasakan terutama pada jenjang SMP. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMP/MTs melanjutkan pendidikan di SMA/MA. Diperlukan sebuah pengembangan dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, terutama pada kegiatan belajar yang bersifat formal yang merupakan kegiatan yang paling pokok. Dalam tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik SMP terutama pada bidang studi fisika.

Berdasarkan hasil observasi yang kedua, peneliti melihat bahwa dari 7 orang peserta didik yang tidak tuntas itu, ada 3 orang peserta didik yang memiliki hasil belajar fisika yang paling rendah. Dari pengamatan peneliti, rendahnya hasil belajar fisika peserta didik itu disebabkan karena peserta didik terlihat lebih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran fisika, sehingga pendekatan yang lebih terlihat adalah *teacher center learning* (pembelajaran berpusat pada pendidik). Sebagian besar peserta didik masih menanamkan paradigma negatif terhadap mata pelajaran fisika yang mengakibatkan kurangnya minat dan motivasi mereka untuk mempelajarinya.

Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar fisika sehingga peserta didik kurang melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi ada pula beberapa peserta didik yang tergolong

memiliki motivasi belajar fisika yang cukup besar sehingga mereka cenderung untuk rajin belajar fisika dan aktif dalam proses pembelajaran.

Memperhatikan permasalahan di atas, sudah selayaknya dalam pengajaran fisika di VII_A SMP Aksara Bajeng Kabupaten Gowa dilakukan suatu inovasi, terutama dalam hal penggunaan model pembelajaran di sekolah tersebut. Pendidik berperan untuk memilih salah satu model yang dianggap efektif dan efisien dalam memperoleh hasil optimal. Menentukan model yang tepat dan dominan dengan pertimbangan dan alasan yang tepat, olehnya itu pendidik tidak boleh sembarangan saja memilih model untuk mengajarkan suatu pokok bahasan materi pelajaran. Untuk itu pendidik sebagai pengantar kondisi belajar haruslah menguasai berbagai model mengajar. Melihat keadaan kelas yang terdiri dari beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir cukup baik, maka penulis menganggap bahwa pendekatan yang cocok diterapkan di sekolah ini adalah model pembelajaran induktif.

Model induktif juga menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar. Model ini secara otomatis bila digenjut dengan baik oleh pendidik, juga akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dengan catatan, pendidik dapat menciptakan kondisi dan situasi belajar yang kondusif dan peserta didik merasa aman dan tak malu/takut mengeluarkan pendapatnya, (Model

pembelajaran inductive thinking, <http://blogpendikan.com> 02/11/2010).

Strategi/Model pembelajaran ini dikemukakan oleh Hilda Taba (dalam Hamzah B.Uno, 2007:12). Ia menganalisis berpikir dari sudut psikologi dan butir-butir logika, kemudian ia menyimpulkan bahwa : “Sementara proses-proses berpikir itu merupakan proses psikis, oleh karena itu terpengaruh oleh proses analisis psikologis, produk dan isi berpikir harus dinilai dengan kriteria logis dan dinilai oleh aturan aturan logis.” Model ini dikembangkan atas dasar beberapa postulat sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir dapat diajarkan
2. Berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data. Artinya, dalam setting kelas, bahan-bahan ajar merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam setting tersebut, mana peserta didik belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu (a) saling menghubungkan-hubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat kesimpulan berdasarkan hubungan-hubungan tersebut, (b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang telah diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (c) memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena tertentu. Pendidik, dalam hal ini, dapat membantu proses internalisasi dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut;

3. Proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (*lawful*). Artinya, agar dapat menguasai keterampilan berpikir tertentu, prasyarat tertentu harus dikuasai terlebih dahulu, dan urutan tahapan ini tidak bisa dibalik. Oleh karenanya, konsep tahapan beraturan ini memerlukan strategi mengajar tertentu agar dapat mengendalikan tahapan-tahapan tersebut.

Sardiman dan Dian Anggriani (2004:45), mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan model induktif secara garis besarnya terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Prainstruksional: Tahap prainstruksional ini dalam mengajar induktif pada dasarnya sama dengan model-model mengajar yang lainnya. Tujuan tahap ini adalah menumbuhkan atau mengkondisikan kesiapan atau motivasi belajar peserta didik.
2. Instruksional: Ada empat kegiatan yang harus di tempuh dalam proses pembelajaran induktif, yaitu:
 - a. Informasi bahan pengajaran yakni apa yang dipelajari peserta didik berkenaan dengan bahan pengajaran secara umum bahan pengajaran secara umum terdiri dari fakta, konsep dan prinsip.
 - b. Setelah dilakukan informasi umum, kelas atau peserta didik dibawa keluar kelas atau laboratorium untuk mengamati fakta, gejala dan peristiwa yang berkenaan dengan konsep bahan pengajaran. Peserta didik diminta

mencatat apa yang dilihatnya. Pendidik menentukan hal-hal apa saja yang harus diamati dan dicatat oleh peserta didik yang mengamatinya.

- c. Diskusi kelas membahas pengamatan lapangan. Dalam tahap ini setiap peserta didik mengemukakan pendapatnya berdasarkan apa yang telah diamati dan dicatat pada waktu melakukan kunjungan ke luar kelas atau laboratorium dan hasil bacaannya. Pendidik dalam hal ini memperkaya hasil pengamatan dengan cara merumuskan konsep dan prinsip berdasarkan bahan pengajaran dihubungkan dengan hasil pengamatan peserta didik.
 - d. Menarik kesimpulan berupa perumusan konsep dan prinsip bahan pengajaran untuk dicatat oleh para peserta didik. Rumusan konsep dalam konsep tersebut berdasarkan materi pokok atau materi esensial, pelajaran yang telah dipelajari di lapangan dan didiskusikan oleh para peserta didik di kelas.
3. Evaluasi: Penilaian proses pembelajaran dalam model mengajar ini meliputi proses belajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Penilaian proses dilaksanakan para peserta didik yang mengamati fakta, peristiwa atau gejala di lapangan dan di laboratorium, pada saat peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan lapangan atau laboratorium melalui pedoman observasi. Setelah

evaluasi dilakukan, pendidik dan peserta didik sama-sama menyimpulkan hasil-hasil pembelajaran kemudian peserta didik mencatatnya.

4. Tindak lanjut: Tindak lanjut proses pembelajaran adalah memberikan tugas untuk mengamati fakta, peristiwa, gejala dan proses sejenis di lingkungan pengamatan tersebut dicatat dan dilaporkan pada pertemuan berikutnya.. Tugas ini diberikan secara individual.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu penelitian pra-Eksperimen (*Pra experimental design*). Desain penelitian yang digunakan adalah "*One-Shot Case Study Design*". Dalam desain ini subjek ditempatkan pada satu kelas dengan cara penunjukan langsung untuk diberi perlakuan yang kemudian diberi *post-test*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII_A SMP Aksara Bajeng. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII_A SMP Aksara Bajeng yang berjumlah 18 orang.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan eksperimen. Penyajian materi pelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu dengan mengangkat beberapa masalah pada materi semester genap yang terdiri pokok bahasan yakni Suhu dan Kalor. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tes dan pemberian angket sebagai instrumen dalam mengetahui hasil belajar Fisika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berfikir

induktif pada kelas VII_A SMP Aksara Bajeng Tes hasil belajar dibuat sendiri oleh peneliti dalam bentuk pilihan ganda, dimana dalam soal yang dibuat mencakup pengetahuan C₁, pemahaman C₂, dan penerapan C₃. Selanjutnya diuji cobakan di kelas VII_B SMP Aksara Bajeng untuk melihat validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembedanya.

Teknik analisis yang digunakan untuk keterlaksanaan model pembelajaran berfikir induktif adalah penyajian data. Kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk hasil belajar adalah penyajian data berupa skor rata-rata, standar deviasi, skor maksimal, dan skor minimal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran mengenai hasil belajar fisika peserta didik dari aspek kognitif seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Aspek Kognitif Peserta didik Kelas VIIA SMP Aksara Bajeng

Statistik	Nilai
Nilai tertinggi	96,67
Nilai terendah	73,33
Jumlah sampel	18
Rata-rata nilai	80,83
Standar deviasi nilai	5,34

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa skor rata-rata yang dicapai peserta didik setelah di ajar dengan menggunakan model pembelajaran berfikir induktif adalah

80,83 dengan skor tertinggi 96,67 dan skor terendah 73,33. Adapun standar deviasinya sebesar 5,34.

Jika skor hasil belajar aspek kognitif dikategorikan berdasarkan pengkategorian yang ditetapkan depdiknas. Hasil analisis taksiran rata-rata skor hasil belajar aspek kognitif menunjukkan bahwa skor rata-rata berada pada interval 65 sampai 84. Jadi,

berdasarkan tabel 3.1 maka diketahui bahwa hasil belajar aspek kognitif berada pada kategori tinggi.

Jika hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan yang digunakan di VIIA SMP Aksara Bajeng pada aspek kognitif, persentase ketuntasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase ketuntasan belajar fisika pada aspek kognitif

No.	Kategori Hasil Belajar	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	≥ 18	≥ 60	18	100,0
2	Belum Tuntas	< 18	< 60	0	0
Jumlah				18	100,0

Dalam tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat 100% peserta didik yang masuk dalam kategori tuntas dalam memenuhi standar KKM yang telah ditentukan. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik ditinjau dari aspek kognitif telah mencapai dari ketuntasan klasikal kelas (≥ 75%).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran mengenai hasil belajar fisika peserta didik dari aspek afektif seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Statistik nilai hasil belajar fisika pada aspek afektif

Statistik	Nilai
Skor tertinggi	87
Skor maksimum	73
Jumlah sampel	18
Rata-rata nilai	82,5
Standar deviasi	3,93

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar dalam aspek afektif yang dicapai peserta didik setelah diajar dengan menggunakan model

pembelajaran berfikir induktif adalah 82,5 dengan skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 73. Adapun standar deviasinya sebesar 5,41.

Data hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif disajikan dalam tabel berdasarkan kategori sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori penilaian hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif

Nilai	Kategori	Frek	(%)
≤ 39	Tidak baik	0	0
40 – 49	Kurang baik	0	0
50 – 59	Cukup baik	0	0
60 – 79	Baik	4	22,22
80 – 100	Sangat baik	14	77,78

Dalam tabel 4 memperlihatkan bahwa terdapat 77,78% peserta didik yang berada dalam kategori sangat baik dari aspek afektif, dan 22,22% sisanya berada dalam kategori baik. Artinya tidak ada satupun peserta didik yang berada dalam kategori cukup baik, kurang baik, ataupun tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran mengenai hasil belajar

fisika peserta didik dari aspek psikomotorik seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Statistik nilai hasil belajar fisika aspek psikomotorik

Statistika	Nilai
Skor tertinggi	80
Skor terendah	50
Jumlah sampel	18
Rata-rata nilai	67,5
Standar deviasi	9,66

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar dalam aspek psikomotorik yang dicapai peserta didik setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran berfikir induktif adalah 67,5 dengan skor tertinggi adalah 80 dan skor

terendah adalah 50. Adapun standar deviasinya sebesar 8,85.

Jika skor hasil belajar aspek psikomotorik dikategorikan berdasarkan pengkategorian yang dikemukakan oleh Arikunto. Hasil analisis taksiran rata-rata skor hasil belajar aspek psikomotorik menunjukkan bahwa skor rata-rata berada pada interval 65 sampai 84. Jadi, berdasarkan tabel 4.10 maka diketahui bahwa hasil belajar aspek psikomotorik berada pada kategori tinggi.

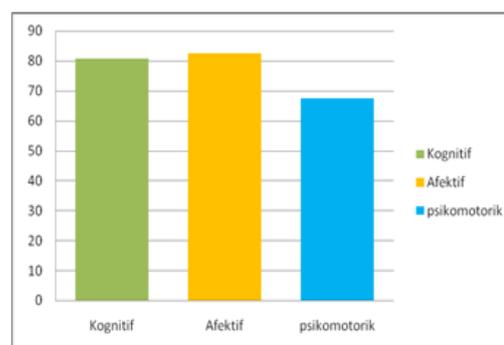
Data ketuntasan hasil belajar fisika peserta didik dalam aspek psikomotorik disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Persentase ketuntasan belajar fisika pada aspek psikomotorik.

No.	Kategori Hasil Belajar	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	≥ 6	≥ 60	16	88,89
2	Belum Tuntas	< 6	< 60	2	11,11
Jumlah				18	100,0

Dari data tabel di atas, terlihat terdapat 88,89% peserta didik berada dalam kategori tuntas dan terdapat 11,11% peserta didik yang berada pada kategori tidak tuntas, dalam memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik ditinjau dari aspek psikomotorik telah mencapai jauh dari ketuntasan klasikal kelas ($\geq 75\%$).

Jika skor rata-rata peserta didik kelas VII_A VII_A SMP Aksara Bajeng digambarkan dalam bentuk diagram berdasarkan masing-masing aspek, maka akan terbentuk diagram seperti di bawah ini.



Gambar 1. Diagram skor rata-rata hasil belajar peserta didik

Berdasarkan diagram skor rata-rata hasil belajar peserta didik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata untuk ketiga aspek hampir sama besar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam peranan model pembelajaran

berfikir induktif cukup positif. Hal ini dapat kita lihat dari aspek kognitif, menunjukkan bahwa persentase jumlah peserta didik kelas VIIA SMP Aksara Bajeng yang telah mencapai KKM lebih besar dari persentase ketuntasan klasikal yaitu 75%. Hal ini dapat kita lihat dari hasil belajar peserta didik dengan perolehan skor maksimum yakni 96,67 dan skor minimum yakni 73,33 dengan nilai rata-rata 80,83. Untuk kategori ketuntasan terdapat 18 peserta didik atau sekitar 100% yang termasuk dalam kategori tuntas, ini berarti tidak ada kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari penerapan model pembelajaran induktif yang telah diterapkan, karena sebelum diterapkannya metode tersebut terdapat tujuh peserta didik yang belum mencapai standar KKM.

Untuk aspek afektif, dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIIA SMP AKSARA BAJENG menerima dan merespon dengan baik terhadap pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran berfikir induktif. Hal ini dapat kita lihat pada hasil belajar peserta didik dengan perolehan nilai maksimum yakni 87 dan minimum yakni 73. Sedangkan untuk rata-rata nilai yang diperoleh yakni 82,5 dengan kategori penilaian hasil belajar 4 peserta didik memperoleh kategori baik dan 14 peserta didik memperoleh kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berfikir induktif sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

dalam aspek afektif. Karena sebelumnya terdapat tujuh peserta didik yang belum mencapai standar KKM.

Untuk aspek psikomotorik, dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persentase jumlah peserta didik kelas VII_A SMP Aksara Bajeng yang telah mencapai KKM dari persentase ketuntasan klasikal yaitu 75%. Dapat kita lihat dari hasil belajar peserta didik dengan perolehan skor maksimum yakni 80 dan skor minimum yakni 50 sedangkan untuk rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam aspek ini yakni 67,5. Adapun hasil belajar peserta didik dalam kategori ketuntasan dalam aspek psikomotor mencapai 88,89% tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa peranan model pembelajaran berfikir induktif sangat berpengaruh karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berfikir induktif pada aspek psikomotorik dalam pembelajaran Fisika pada kelas tersebut berperan positif dalam proses pembelajaran. Karena dalam model pembelajaran berfikir induktif peserta didik lebih aktif dan berikan kepercayaan untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil belajar ketiga aspek tersebut, yaitu: Aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berfikir induktif mampu membuat peserta didik aktif dan lebih antusias dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran berfikir induktif peserta

didik diharuskan untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Apabila skor rata-rata untuk ketiga aspek hasil belajar peserta didik kelas VIIA SMP Aksara Bajeng yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berfikir induktif dibandingkan, maka hasil perbandingan menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk ketiga aspek hampir sama besar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berfikir induktif mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIA SMP Aksara Bajeng dari aspek kognitif setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran berfikir induktif mencapai 87,5% peserta didik yang masuk dalam kategori tuntas.
2. Hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIA SMP Aksara Bajeng dari aspek afektif setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran berfikir induktif adalah 50% peserta didik yang berada dalam kategori sangat baik dan 50% sisanya berada dalam kategori baik.
3. Hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIA SMP Aksara Bajeng dari aspek psikomotorik setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran

berfikir induktif mencapai 100% berada dalam kategori tuntas.

4. Hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIA SMP Aksara Bajeng pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran berfikir induktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang diajukan yaitu diharapkan kepada pendidik khususnya pendidik fisika agar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran berfikir induktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar fisika. Serta kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan dan melanjutkan penelitian dengan variabel-variabel yang relevan sehingga nantinya akan melahirkan karya tulis yang lebih baik lagi.

PUSTAKA

- Anonim. *Model pembelajaran inductive thinking*, html. [http: blog pendidikan.com](http://blog.pendidikan.com), 2/11/2010
- Anggrian, Dian. 2004. *Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas II SMAN 2 Watampone Konsep Sistem Gerak Pada Manusia. Skripsi*": FMIPA UNM
- Anonim. *Modul strategi pembelajaran tendik*, html. <http://www.edukasi.com>, 02/112010.

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muh. Arif Tiro, B.A. 1999. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar : State University of Makassar Press.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian hasil pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. S. H. D. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partiiipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta: Bandung.
- Sutikno, M. Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif*. Mataram: NTP Press.
- Syafruddin. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.